

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian pendidikan sebagaimana yang tersebut dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling utama dalam meningkatkan kualitas peserta didik, maka harus ditingkatkan untuk menjembatani tercapainya tujuan tersebut.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-undang Sisdiknas pasal 1 ayat 14).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah yaitu, (1) Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi

motorik halus dan kasar), (2) Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), (3) Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Dengan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini inilah terdapat dua tujuan yaitu, 1) Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, 2) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di TK (Maimunah Hasan, 2010: 15-17)

Menurut *The National Association for The Education*, istilah “*preschool*” adalah anak antara usia “*toddler*” (1-3 tahun) dan usia masuk kelas satu; biasanya antara usia 3 (tiga) sampai dengan 5 (lima) tahun. Sementara pengertian “*toddler*” adalah anak yang mulai berjalan sendiri sampai dengan usia 3 tahun. “*Kindergarten*” tujuannya untuk persiapan masuk kelas satu; secara perkembangan biasanya meliputi anak usia 4-6 tahun. Dengan perkataan lain, yang dimaksud dengan anak usia TK adalah empat sampai enam tahun sedangkan anak prasekolah adalah mereka yang berusia tiga sampai lima tahun (Soemarti Patmonodewo, 2003: 44).

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Terkadang banyak orang tua belum

menyadari bahwa dalam diri si kecil terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia.

Pendidikan anak usia dini atau bisa disebut sebagai pendidikan pra sekolah sangatlah penting bagi anak-anak khususnya pada usia 0-8 tahun. Karena pentingnya pendidikan anak usia dini, maka pendidikan pra sekolah merupakan pendidikan sepanjang hayat. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Worth, W.H. (Cropley, A.J., 43) dalam Imas Kurniasih mengemukakan bahwa pendidikan tidak boleh menolak anak di bawah umur 6 tahun dan menganjurkan pendidikan anak-anak awal yang disebutnya "*early ed*". Ia mengemukakan tiga tujuan pokok "*early ed*", yang meliputi perlengkapan stimulasi, membantu pemahaman identitas, dan menciptakan pengalaman sosialisasi yang tepat.

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak di mana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0-4 tahun, 30% berikutnya hingga usia 8 tahun. Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak di mana perkembangan yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya (Imas Kurniasih, 2009: 10-11).

Pada dasarnya, setiap anak tidak akan terlepas dari perkembangan sosial emosional. Terkadang perkembangan sosial emosional anak sering dikesampingkan oleh kita sebagai orang yang lebih tahu mengenai pendidikan. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik maupun orang tua

seharusnya lebih memperhatikan perkembangan anak di masa dini ini terutama perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial yang dini memainkan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang-orang lain. Kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain pun juga dapat menghambat perkembangan sosialnya. Sehingga penting adanya pengalaman sosial awal bagi anak, karena perilaku sosial atau pun tidak sosial terbina pada masa kanak-kanak awal.

Pada aspek sosial, perubahan yang terjadi pada masa kanak-kanak lanjut antara lain :

1. Anak semakin mandiri dan mulai menjauh dari orang tua dan keluarga.
2. Anak lebih menekankan pada kebutuhan untuk berteman dan membentuk kelompok dengan sebaya.
3. Anak memiliki kebutuhan yang besar untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya (Lusi Nuryanti, 2008: 43).

Kepribadian seorang anak merupakan integrasi perasaan dan sikap yang dicerminkan dalam tingkah laku. Seorang dewasa dikatakan mempunyai kepribadian yang sehat apabila ia mampu untuk memberi kasih sayang, mencapai sesuatu yang ia inginkan dan menjadi interdependent pada fungsinya. Hal ini dicapai melalui proses dalam kehidupan. Sejak ia lahir, masing-masing tingkat usia mempunyai tugas yang mesti ia selesaikan sebelum ia melangkah ke tugas pada tingkat usia berikutnya.

Emosi hubungan yang hangat dengan orang lain seperti ayah, ibu, saudara, teman sebaya serta guru akan memberi pengaruh pada perkembangan emosi, sosial dan intelektual anak. Pada saat anak berinteraksi dengan keluarga maka akan mempengaruhi interaksi anak di luar rumah. Apabila kebutuhan emosi anak tidak dapat terpenuhi.

Untuk memahami dengan baik penguasaan kuat emosi atas nalar dan mengapa perasaan dan nalar selalu siapa bertarung untuk merebut pengaruh, ada baiknya kita memahami bagaimana otak manusia dengan berat kurang lebih 1.400 gram yang terdiri dari sel – sel saraf dan cairan berkembang (<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/09/perkembangan-emosional/> diakses tanggal 08 november 2012).

Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi (Saarni, Mumme, dan Campos, 1998 dalam De Hart, 1992: 348). Pada usia 6 tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan (De Hart, 1992: 348), tetapi anak-anak masih memiliki kesulitan di dalam menafsirkan emosi orang lain (Friend and Davis, 1993).

Pada tahapan ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi, yang mencakup :

- Kapasitas untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional
- Menjaga perilaku yang terorganisir ketika munculnya emosi-emosi yang kuat dan untuk dibimbing oleh pengalaman emosional (<http://www.bppnfi->

reg4.net/index.php/perkembangan-emosi-anak.html. diakses tanggal 08 november 2012).

Hasil dari sebuah observasi yang akan dilakukan oleh peneliti di TK Islam Al-Anis ini adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak. Dalam pembelajaran yang telah diberikan guru kepada anak didiknya, guru lebih menekankan pada kemampuan akademik serta kemampuan verbal pada anak dari pada perkembangan sosial emosional anak. Sering kali guru kurang memperhatikan anak yang membutuhkan perhatian khusus, sehingga mendorong orang tua anak turut berperan serta dalam menangani anaknya. Guru hanya diam dan sesekali menegur jika terjadi hal-hal yang menurut guru harus membutuhkan penanganan. Keadaan yang demikian itu bisa berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak, anak dapat bergantung terhadap orang tuanya, sehingga tidak adanya kenyamanan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dikarenakan terdapat 23 anak dari 26 anak yang dianggap penulis masih kurang dalam perkembangan sosial emosional anak.

Nur Anifah mengatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak TK Islam Al-Anis dikembangkan berdasarkan kegiatan yang telah diperinci pada silabus yang telah tersedia, guru hanya mengikuti. Guru jarang atau bahkan tidak pernah untuk mencoba dengan kegiatan yang lebih inovatif seperti menggunakan kegiatan bermain peran untuk membangkitkan semangat anak didiknya di dalam meningkatkan perkembangan anak

terutama pada perkembangan sosial emosional anak. Guru menganggap bahwa kegiatan bermain peran terlalu sukar diberikan kepada anak khususnya TK kelompok A. Dengan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas di TK Islam Al-Anis yang dapat dikatakan pembelajarannya kurang memperhatikan kemampuan yang lain, hanya terfokus pada kemampuan akademiknya saja. Penulis mencoba memberi inovasi baru terhadap cara belajar di TK Islam Al-Anis dengan menggunakan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial emosional anak yang dianggap penulis belum bisa meningkat dikarenakan pembelajaran yang monoton disetiap harinya.

Pada dasarnya pembelajaran yang dapat membuat anak senang, semangat dan bergembira, tetapi tidak melupakan tujuan awal pendidik dalam memasukkan materi-materi khusus yang harus dikembangkan adalah dengan cara belajar sambil bermain. Dengan bermain, anak tidak merasa terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan guru terhadap anak. Anak dapat berekspresi sesuai dengan keadaan sekitarnya.

Dari uraian di atas memunculkan pertanyaan apakah melalui bermain peran benar-benar dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak TK Islam Al-Anis?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Kegiatan Bermain Peran pada Anak Kelompok A TK Islam Al-Anis, Jiwan, Ngemplak, Kartasura, Tahun Pelajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya kegiatan yang dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak
2. Kurangnya perhatian yang diberikan guru mengenai perkembangan sosial emosional anak
3. Kegiatan bermain peran belum pernah digunakan.

C. Pembatasan Masalah

Perkembangan sosial emosional ini dibatasi dalam masalah kemampuan mengendalikan perasaan dan kegiatan bermain peran dibatasi pada bermain peran makro.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan “Apakah kegiatan bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak di TK Islam Al Anis, Jiwan, Ngemplak, Kartasura ?”.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran pada anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Islam Al Anis Kartasura.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui peningkatan perkembangan sosial emosional anak TK Islam Al Anis dengan kegiatan bermain peran.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi/ rujukan bagi guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak khususnya melalui kegiatan bermain peran

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Guru

Menjadi alternatif/ pilihan dalam suatu media pembelajaran

b. Bagi Anak

- Anak berani berinteraksi terhadap teman sebaya
- Anak lebih berani mengungkapkan pendapat kepada orang lain
- Anak berani bertanya kepada guru
- Anak lebih bersemangat dalam belajar
- Anak dapat mengekspresikan perasaan dalam bermain peran

c. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, khususnya melalui kegiatan bermain peran

d. Bagi TK

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.